Paragraph Shrinking Sebagai Strategi Transformasi Pengalaman Literasi Membaca di Sekolah Dasar

Ndaru Praptiwi, Ahmad Agung Yuwono Putro
Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Accepted: 30 September 2026
Available online: July-December, 2026

Keywords:
paragraph shrinking, experience transformation, reading literacy, elementary school, scaffolding

This is an open access article under the CC BY-SA

ABSTRACT

Reading literacy is a fundamental skill that plays a crucial role in supporting students' academic development, critical thinking, communication abilities, and independence. However, reading literacy practices in elementary schools can still be passive and receptive in nature, emphasizing reading activities without processes involving the processing, discussion, and reflection of the reading material's content. This study aims to describe the implementation of the "paragraph shrinking" strategy in reading literacy activities, explore the participation and experiences of teachers and students, and analyze the benefits and challenges of its implementation at SD Negeri Koroulon 1. The study employs a descriptive qualitative approach. Research subjects consisted of 15 fifth-grade students as activity participants, five students as interview informants, one fifth-grade teacher, one school principal, and two parents as supporting informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was verified through source and technique triangulation, while data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the paragraph shrinking strategy was implemented through preparation and execution stages, including pairing, assigning "coach-player" roles, reading, identifying main ideas, drafting summaries in one's own words, engaging in Q&A, providing feedback, swapping roles, and reflecting. The implementation of the strategy demonstrated a shift in students' literacy experiences from a receptive pattern to one that is more active, collaborative, constructive, and reflective. This transformation was evident in the creation of a more inclusive literacy system, the development of positive social behaviors, and observable improvements in communication and critical thinking skills. Mechanisms such as peer scaffolding, coach-player interaction, and reflection were key elements in this process. Challenges identified included the demands for critical thinking, the heterogeneity of reading abilities, the adaptation process from receptive to constructive reading, and limitations within the literacy ecosystem due to the absence of a school library. These challenges were addressed through teacher guidance, the optimization of reading corners and reading areas, and the utilization of digital literacy resources.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga dengan kemampuan memahami, mengolah, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara kritis. Kemampuan literasi membaca berkaitan dengan perkembangan akademik murid serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Amri & Rochmah, 2021; Priyanti, 2017). Oleh karena itu, pengembangan literasi membaca di sekolah dasar perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang tidak hanya menempatkan murid sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembelajar yang aktif membangun makna.

Kondisi literasi membaca masih menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Dalam penelitian ini, data Rapor Pendidikan digunakan sebagai salah satu dasar sekolah dalam melakukan evaluasi dan pengembangan program literasi. SD Negeri Koroulon 1 mengalami penurunan capaian literasi pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut mendorong sekolah melakukan penguatan kegiatan literasi membaca melalui strategi yang lebih aktif dan terstruktur.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah paragraph shrinking. Strategi ini mengarahkan murid untuk membaca teks secara bertahap, menemukan gagasan utama, menyampaikan kembali isi bacaan, serta melakukan interaksi dengan pasangan melalui peran coach dan player. Secara konseptual, strategi tersebut memberikan ruang bagi murid untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengomunikasikan, dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Langkah tersebut memungkinkan kegiatan membaca berkembang menjadi kegiatan yang aktif dan kolaboratif.

Penelitian terdahulu mengenai paragraph shrinking cenderung menempatkan strategi tersebut sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman membaca dan banyak dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian Aziz et al. (2022), Dewi (2017), dan Munfadilla et al. (2022), misalnya, menunjukkan keterkaitan strategi paragraph shrinking dengan kemampuan membaca. Namun, aspek proses, interaksi sosial, pengalaman subjektif murid, dan mekanisme perubahan pengalaman literasi belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan tidak berfokus pada pengukuran peningkatan skor membaca. Transformasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai perubahan pengalaman literasi murid selama mengikuti kegiatan membaca dengan strategi paragraph shrinking. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya keterlibatan murid dalam memahami, mengolah, mendiskusikan, mengomunikasikan, dan merefleksikan bacaan.

Kerangka penelitian memadukan perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky dan pembelajaran transformatif Mezirow. Interaksi coach-player dipandang sebagai ruang terjadinya scaffolding, negosiasi makna, dan konstruksi pengetahuan. Sementara itu, refleksi menjadi bagian penting dalam proses perubahan pengalaman belajar murid. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tahap penerapan strategi paragraph shrinking; (2) mendeskripsikan partisipasi dan pengalaman murid serta guru; dan (3) mengidentifikasi manfaat dan tantangan penerapan strategi tersebut di SD Negeri Koroulon 1.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai proses penerapan strategi paragraph shrinking, partisipasi dan pengalaman partisipan, serta manfaat dan tantangan yang muncul dalam konteks alami sekolah. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mengukur besarnya pengaruh suatu variabel secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Koroulon 1. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan purposive sampling. Partisipan kegiatan terdiri atas seluruh murid kelas V sebanyak 15 orang. Dari jumlah tersebut, lima murid dipilih sebagai informan wawancara dengan mempertimbangkan keterlibatan dalam kegiatan minimal tiga bulan, kemampuan berkomunikasi, dan variasi kemampuan membaca. Selain itu, penelitian melibatkan satu guru kelas V, satu kepala sekolah, dan dua orang tua murid sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan literasi dan interaksi antara coach dan player. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, partisipasi, manfaat, serta tantangan penerapan strategi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Paragraph Shrinking

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi paragraph shrinking di SD Negeri Koroulon 1 berlangsung secara sistematis dan terintegrasi dengan program literasi sekolah serta kegiatan pembelajaran. Penerapan terdiri atas dua tahap utama, yaitu persiapan dan pelaksanaan.

Tahap persiapan diawali dengan analisis kebutuhan berdasarkan Rapor Pendidikan dan kurikulum sekolah. Sekolah kemudian melakukan pengondisian lingkungan fisik, sosial, dan afektif agar kegiatan literasi dapat berlangsung secara nyaman dan mendukung keterlibatan seluruh murid. Kegiatan literasi juga telah terintegrasi dalam Kurikulum Satuan Pendidikan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pasangan literasi. Murid menentukan pasangan dan membagi peran sebagai coach dan player. Player membaca teks dan mengidentifikasi gagasan utama setiap paragraf, kemudian menyusun informasi penting menggunakan bahasa sendiri. Coach menyimak, mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, dan membantu player ketika mengalami kesulitan. Setelah satu sesi selesai, murid bertukar peran. Dengan demikian, penerapan strategi dapat dirumuskan menjadi rangkaian: membaca → menemukan gagasan utama → menyusun ringkasan → menyampaikan kembali → bertanya jawab → memberikan umpan balik → bertukar peran → refleksi.

Hasil wawancara kepada murid kelas V menunjukkan bahwa mereka merasa selalu dilibatkan dalam kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking*. Murid-murid juga menyatakan bahwa semua teman memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking*. Hal ini turut dikonfirmasi oleh Kepala SD Negeri Koroulon 1 yang menyatakan telah menerima laporan dari guru kelas dan wali murid bahwa telah dilaksanakan kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking* di kelas V.



Gambar 1. Partisipasi Murid Dalam Literasi Membaca

Temuan ini memperlihatkan bahwa paragraph shrinking mengubah kegiatan membaca dari aktivitas individual menuju kegiatan yang melibatkan interaksi sosial. Temuan tersebut sesuai dengan karakteristik strategi yang dikemukakan Dewi (2017), tetapi penelitian ini memperluas penerapannya karena strategi digunakan bukan hanya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, melainkan sebagai bagian dari kegiatan literasi membaca secara lebih luas di kelas V.

Partisipasi dan Pengalaman Murid serta Guru

Partisipasi murid dalam penerapan paragraph shrinking menunjukkan pola yang aktif dan kolaboratif. Murid tidak hanya membaca teks, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan, dan melakukan refleksi. Interaksi coach-player menciptakan ruang belajar yang memungkinkan murid memperoleh dukungan dari teman sebaya. Murid dengan kemampuan membaca lebih baik dapat membantu pasangannya, sedangkan murid yang mengalami kesulitan memperoleh kesempatan untuk bertanya dan memperoleh penjelasan dalam suasana yang relatif aman.

Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya perubahan pengalaman literasi dari pola reseptif menuju pola aktif-kolaboratif-konstruktif-reflektif. Kegiatan membaca tidak lagi hanya berorientasi pada penyelesaian teks, tetapi pada proses membangun pemahaman melalui interaksi dan refleksi. Guru juga mengalami perubahan peran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi instruksi, tetapi berkembang menjadi fasilitator pembelajaran yang mengamati proses, memberikan pendampingan sesuai kebutuhan, mengarahkan interaksi, dan memfasilitasi refleksi.

Berdasarkan wawancara kepada Kepala SD Negeri Koroulon 1, diperoleh informasi bahwa kegiatan literasi membaca di SD Negeri Koroulon 1 dilakukan sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking* dilakukan di kelas V. Selain dapat mengakses area membaca sekolah, di dalam ruang kelas V juga terdapat pojok baca kelas yang memiliki beragam jenis buku bacaan. Literasi membaca yang diterapkan di kelas V sudah menggunakan sumber bacaan yang kompleks, misalnya buku ilmu pengetahuan umum, dongeng, dan buku referensi pembelajaran.



Gambar 2. Buku bacaan di Pojok Baca Kelas V

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking,* situasi kelas tampak kondusif. Interaksi murid terjalin dengan baik dan positif. Murid tampak saling mendukung dan menghargai proses teman-temannya meskipun memiliki kemampuan yang beragam. Murid tidak ragu untuk bertanya apabila memerlukan bimbingan dari guru. Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas V, diperoleh data bahwa murid lebih banyak berkolaborasi dan saling mendukung ketika ada teman yang belum berhasil memahami isi bacaan, menceritakan kembali isi bacaan, dan menjawab pertanyaan dari *coach.* Berdasarkan hasil wawancara terhadap murid kelas V, diperoleh data bahwa murid tidak pernah melihat atau mengalami sendiri bahwa temannya diperlakukan dengan tidak adil selama kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking.* Kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking* diakhiri dengan sesi refleksi secara klasikal. Murid dapat melakukan refleksi terhadap isi bacaan yang telah dibahas maupun proses literasi membaca itu sendiri. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk meningkatkan kualitas membaca dan memaknai isi bacaan. Guru juga turut merefleksi implementasi strategi *paragraph shrinking* dalam kegiatan literasi membaca agar dapat terus melakukan perbaikan dan penyesuaian dengan karakteristik murid yang beragam.

Salah satu temuan penting penelitian adalah munculnya sistem literasi yang lebih inklusif. Seluruh murid memperoleh kesempatan untuk menjadi coach maupun player, tanpa membedakan tingkat kemampuan membaca. Guru menggunakan bahasa yang positif dan edukatif serta memberikan pendampingan kepada murid yang membutuhkan. Situasi tersebut menciptakan lingkungan yang relatif aman untuk bertanya, memberikan jawaban, dan menerima umpan balik. Dengan demikian, inklusivitas dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai keterlibatan seluruh murid secara fisik, tetapi juga sebagai pemberian kesempatan kepada murid dengan kemampuan berbeda untuk berpartisipasi dan mendapatkan dukungan dalam proses belajar.

Perkembangan Perilaku Sosial Positif

Interaksi coach-player juga memperlihatkan munculnya perilaku sosial positif. Murid belajar untuk membantu, menghargai perbedaan kemampuan, bersabar, dan bertanggung jawab terhadap perannya. Ketika menjadi coach, murid belajar menyimak dan memberikan umpan balik tanpa mengejek. Ketika menjadi player, murid belajar menerima koreksi dan masukan dari teman. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi murid untuk mengembangkan empati, kesabaran, dan kerja sama. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep Zone of Proximal Development Vygotsky, ketika dukungan dari orang lain membantu perkembangan murid baik dalam aspek kognitif maupun sosial. Perkembangan kemampuan komunikasi teridentifikasi melalui keberanian murid dalam menyampaikan pendapat, menyampaikan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menyampaikan hasil diskusi dan refleksi. Struktur coach-player mengharuskan player mengorganisasi informasi sebelum menyampaikannya. Murid perlu menentukan informasi penting, memilih kata kunci, menyusun ringkasan, kemudian menyampaikannya kepada pasangan. Dengan demikian, membaca tidak berhenti pada proses memahami teks, tetapi dilanjutkan dengan proses mengomunikasikan pemahaman. Penelitian juga mengidentifikasi perkembangan kemampuan berpikir kritis murid. Murid mulai menunjukkan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi informasi, serta memilih bacaan berdasarkan tujuan. Mekanisme tersebut terjadi karena murid harus memproses informasi sebelum menyampaikan ringkasan dan menjawab pertanyaan dari coach. Umpan balik dan pertanyaan dari pasangan mendorong murid untuk menguji dan memperdalam pemahamannya. Dengan demikian, paragraph shrinking memberikan ruang bagi murid untuk melakukan proses analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi.

Literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking* memberikan beberapa manfaat dalam pelaksanaannya. Pertama, strategi *paragraph shrinking* ini menjadikan program literasi membaca menjadi lebih inklusif. Berdasarkan hasil observasi, seluruh murid dilibatkan dan berkesempatan menjadi *coach* maupun *player* serta memperoleh bimbingan khusus jika masih diperlukan. Pada saat kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking* berlangsung, guru menggunakan bahasa pengantar yang positif, edukatif, dan ramah anak. Selain itu, guru juga bersikap netral terhadap semua murid serta mengapresiasi perbedaan sebagai bagian dari proses berpikir kritis, meminimalisir konfrontasi, dan melakukan pendekatan secara positif dan edukatif sehingga kegiatan literasi membaca di kelas tetap kondusif dan bebas dari perundungan meskipun kemampuan murid sangat beragam. Berdasarkan wawancara terhadap Kepala SD Negeri Koroulon 1, tidak ada kejadian yang mengarah ke perundungan selama rangkaian program literasi membaca. Sekolah akan selalu berupaya menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi murid dengan adanya pendampingan dari guru dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) didukung dengan adanya Buku Panduan Akademik yang memuat tentang alur pelaporan ke TPPK.

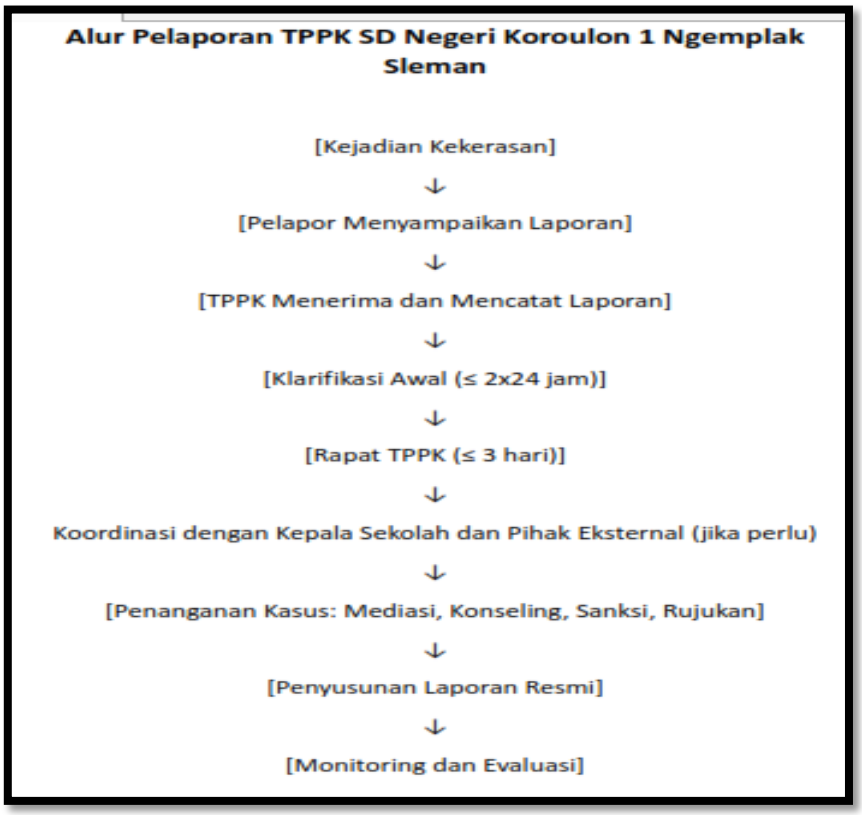

Gambar 3. Alur pelaporan ke TPPK

Manfaat kedua dari kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking* adalah memberikan pengalaman secara langsung kepada murid untuk mengalami sendiri proses literasi membaca. Berdasarkan wawancara terhadap murid kelas V, melalui keterlibatan aktif dalam proses literasi membaca, mereka mendapatkan hal-hal bermakna antara lain membuat pertanyaam, menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan kata kunci yang dipilih, menjawab pertanyaan dari *coach,* dan melakukan refleksi bersama. Selain itu, wawancara terhadap Kepala SD Negeri Koroulon

1 juga memberikan hasil bahwa program literasi membaca ini memberikan pengalaman langsung kepada murid dalam hal mengenal area membaca, pojok baca, literasi digital, dan kebiasaan berbicara di depan orang lain dalam konteks formal. Wawancara yang dilakukan di kelas V menunjukkan hasil bahwa selama kegiatan literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking* murid aktif menentukan ide pokok dan kata kunci setiap paragraf kemudian divalidasi oleh *coach*. Selain itu *coach* juga dapat memberikan umpan balik berdasarkan kesesuaian teks yang dibaca bersama *player*.

Manfaat ketiga yang diperoleh dari literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking* adalah adanya perubahan emosional murid ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar murid menunjukkan kepercayaan diri, antusiasme, dan keberanian dalam menyampaikan ringkasan teks bacaan maupun bertanya hal-hal yang belum dimengerti. Murid menunjukkan ekspresi wajah yang nyaman, senang, dan tidak tegang. Murid tampak senang mengikuti kegiatan literasi dan terlihat dari ekspresi serta tawa yang terselip diantara proses literasi membaca. Selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa kali perbedaan pendapat, meskipun demikian perbedaan tersebut tidak menjadi bibit konfrontasi antaranak. Murid juga menunjukkan sikap pembelajar dan mengikuti setiap langkah literasi membaca dengan antusias dan riang. Tidak terlihat adanya masalah yang timbul akibat pemilihan pasangan untuk literasi membaca dengan strategi *paragraph shrinking.*

Tantangan Penerapan Strategi

Penerapan paragraph shrinking tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Pertama, strategi menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi karena murid harus menemukan gagasan utama, menyusun kembali informasi, memberikan pertanyaan, dan mengevaluasi jawaban.

Kedua, terdapat heterogenitas kemampuan membaca. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan sebagian murid membutuhkan pendampingan lebih intensif dibandingkan murid lainnya.

Ketiga, terdapat proses adaptasi dari paradigma membaca yang reseptif menuju membaca konstruktif. Murid yang sebelumnya terbiasa membaca secara pasif membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kegiatan yang menuntut diskusi, komunikasi, dan refleksi.

Keempat, terdapat keterbatasan ekosistem literasi, khususnya belum tersedianya perpustakaan sekolah. Keterbatasan tersebut berdampak pada ketersediaan sumber bacaan.

Sekolah merespons tantangan tersebut melalui pendampingan guru, optimalisasi reading area, pemanfaatan pojok baca kelas, kerja sama dengan sumber bacaan eksternal, serta pemanfaatan literasi digital.

Mekanisme Transformasi Pengalaman Literasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, transformasi pengalaman literasi dapat dirumuskan sebagai suatu proses: Struktur coach-player → interaksi sosial → peer scaffolding → konstruksi makna → komunikasi dan umpan balik → refleksi → transformasi pengalaman literasi. Pada tahap awal, murid berinteraksi dengan teks melalui kegiatan membaca. Struktur coach-player kemudian menciptakan interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut terjadi scaffolding, negosiasi makna, dan pemberian umpan balik. Selanjutnya, murid melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Akumulasi proses tersebut menghasilkan pengalaman literasi yang lebih aktif, kolaboratif, konstruktif, dan reflektif.

Temuan tersebut menjadi kontribusi utama penelitian karena menunjukkan bahwa paragraph shrinking dapat dipahami bukan hanya sebagai teknik memahami bacaan, tetapi sebagai strategi yang mengubah cara murid mengalami kegiatan literasi membaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan strategi paragraph shrinking dalam kegiatan literasi membaca di SD Negeri Koroulon 1 dilaksanakan secara sistematis melalui tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap pelaksanaan meliputi pembentukan pasangan, pembagian peran coach-player, membaca, identifikasi gagasan utama, penyusunan ringkasan, tanya jawab, pemberian umpan balik, pertukaran peran, dan refleksi. Strategi tersebut terintegrasi dengan budaya literasi sekolah dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Penerapan strategi menunjukkan perubahan pengalaman literasi murid dari pola reseptif menuju pengalaman yang lebih aktif, kolaboratif, konstruktif, dan reflektif. Perubahan tersebut tampak melalui terbentuknya sistem literasi yang lebih inklusif, berkembangnya perilaku sosial positif, serta teridentifikasinya perkembangan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Interaksi coach-player, peer scaffolding, pendampingan guru, dan refleksi menjadi mekanisme penting dalam proses tersebut.

Penerapan strategi juga menghadapi tantangan berupa tuntutan kemampuan berpikir tingkat tinggi, heterogenitas kemampuan membaca, proses adaptasi dari membaca reseptif menuju konstruktif, serta keterbatasan ekosistem literasi sekolah. Tantangan tersebut diatasi melalui pendampingan guru, optimalisasi pojok baca dan reading area, serta pemanfaatan sumber literasi digital.

Dengan demikian, paragraph shrinking dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi dalam pengembangan pengalaman literasi membaca yang aktif dan kolaboratif. Namun, temuan penelitian bersifat kontekstual karena dilakukan pada satu sekolah dan tidak menggunakan desain eksperimen maupun pre-test-post-test. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk membuktikan peningkatan kemampuan membaca secara statistik.

Sekolah perlu memperkuat ekosistem literasi melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk perpustakaan atau pusat sumber belajar, serta memperkaya koleksi bacaan dalam bentuk cetak maupun digital. Sekolah juga dapat menyusun panduan implementasi paragraph shrinking agar penerapannya lebih sistematis dan dapat dikembangkan oleh guru lain.

Guru disarankan menerapkan strategi secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan membaca murid. Pemberian scaffolding perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing murid, sementara kegiatan refleksi perlu dipertahankan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Orang tua dapat mendukung pembiasaan literasi melalui kegiatan membaca bersama, pendampingan aktivitas membaca, serta penciptaan lingkungan rumah yang mendukung minat baca.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda, menggunakan pendekatan komparatif atau longitudinal, serta mengombinasikan data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemampuan membaca secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. [Nama jurnal dan volume mengikuti naskah tesis], 13(1).

Anggreani, D., Purnomo, E. H., & Hidayat, D. (2017). Strengthening character education through classical literacy Di Zi Gui with behavioristic theory approach. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 5(2), 147–158. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.6

Aziz, Z. A., Gani, S. A., & Zora, Z. (2022). Paragraph shrinking as a strategy to improve reading comprehension. Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (JELTIM), 4(2), 191. https://doi.org/10.26418/jeltim.v4i2.58432

Danoebroto, S. W. (2015). Teori belajar konstruktivis Piaget dan Vygotsky. Idealmathedu Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education.

Dewi, K. (2017). Improving students' reading comprehension by using paragraph shrinking at the second grade of MTsN Olak Kemang Kota Jambi academic year 2016/2017.

Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2004). Effective practices for developing reading comprehension. In [Book/source as listed in thesis] (pp. 205–242). International Reading Association, Inc. https://doi.org/10.1598/0872071774.10

Eminarni, F. A., Maulidah, H., & Murniati, N. A. N. (2025). Perencanaan berbasis data sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada satuan pendidikan. Janacitta: Journal of Primary and Children's Education, 8.

Fauziah, D. U. (2016). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar.

Fleming, T. (2018). Mezirow and the theory of transformative learning. In Critical Theory and Transformative Learning (pp. 120–136). IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6086-9.ch009

Munfadilla, A., Zainudin, & Merbawani, R. (2022). Paragraph shrinking strategy for teaching reading nursing student.

Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori transformasi dan implikasinya pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 2(2), 177–190. https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43

Nugraha, G. A., Baidi, & Bakri, S. (2021). Transformasi manajemen fasilitas pendidikan pada era disrupsi teknologi. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(2). https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621

Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022). Penggunaan metode mendongeng dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 667. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1049

Prasrihamni, M. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1). https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922

Ridianto. (2018). Teaching reading by using paragraph shrinking strategy. Educative, 3. https://doi.org/10.30983/educative.v3i2.546

Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

Sutisnawati, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Fahrezi, M. I., Azie, I., Wahyuni, S., Mardiyah, A., & Kamila, A. (2022). Penerapan model pembelajaran konstruktivis berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas V sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(4). https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3326

Viantho, I., & Nirmala, S. D. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 7(2). https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.3732

Wiedarti, P. (2019). Desain induk gerakan literasi sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.